EDUKASI KESEHATAN TENTANG P3K PADA GURU DAN SISWA DI SLB N PETANANG LUBUKLINGGAU

Eva Oktaviani[1], Indah Dewi Ridawati[2], Nadi Aprilyadi[3], Zuraidah[4], Rehana[5], Jawiah[6]
[1,2,3,4)] Prodi D III Keperawatan Lubuklinggau, Poltekkes Kemenkes Palembang
[5,6)] Prodi DIII Keperawatan Palembang, Poltekkes Kemenkes Palembang
e-mail: nersevaoktaviani@gmail.com

Abstrak
Data kejadian cedera pada anak sekolah sebesar 13%, sehingga keselamatan diri anak-anak di sekolah merupakan perhatian penting bagi orang tua dan pihak sekolah. Kecelakaan atau cedera dapat menjadi suatu kasus kegawatdaruratan jika tidak diatasi dengan benar karena akan menimbulkan luka serius bahkan kematian. Penanganan yang tepat dapat mencegah perburukan kondisi penderita selanjutnya. Pendidikan keselamatan juga penting diajarkan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) karena berisiko tinggi mengalami cedera atau jatuh. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan penyuluhan dan pelatihan kesehatan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) yang dilakukan pada guru dan siswa SLB. Pengabdian masyarakat ini dilakukan di SLBN Petanang Kota Lubuklinggau. Metode yang digunakan adalah pelatihan dan praktik P3K dengan metode simulasi. Total peserta sebanyak 25 Siswa ABK dan 5 orang guru. Evaluasi kegiatan adalah adanya peningkatan rerata pengetahuan dari kelompok guru dan siswa SLB setelah diberikan pelatihan P3K yaitu kelompok guru dari 55% meningkat menjadi 82,5% dan kelompok siswa dari 30,3% meningkat menjadi 60,5%. Kegiatan ini memberikan efek baik terhadap peningkatan kemampuan ketrampailan anak. Oleh sebab itu, pelatihan P3K di SLB dapat dilakukan secara periodik guna menungkatkan ketrampilan siswa dalam pendidikan keselamatan.
Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, P3K, Simulasi

Abstract
Data on the incidence of injuries to school children is 13%, so children's personal safety at school is an important concern for parents and school officials. An accident or injury can become an emergency if it is not handled properly because it can cause serious injury or even death. Proper treatment can prevent further worsening of the sufferer's condition. Safety education is also important to teach to Children with Special Needs (ABK) because they are at high risk of injury or falling. The aim of this community service is to provide health education and training regarding first aid for accidents (P3K) for teachers and special school students. This community service was carried out at SLBN Petunang, Lubuklinggau City. The method used is first aid training and practice using simulation methods. The total participants were 25 ABK students and 5 teachers. The evaluation of the activity was that there was an increase in the average knowledge of the SLB teacher and student group after being given first aid training, namely the teacher group increased from 55% to 82.5% and the student group increased from 30.3% to 60.5%. This activity has a good effect on improving children's skill abilities. Therefore, first aid training in special schools can be carried out periodically to improve students' skills in safety education.
Keywords: Children With Special Needs, P3K, Simulation

PENDAHULUAN

Kecelakaan atau cedera dapat menjadi suatu kasus kegawatdaruratan jika tidak diatasi dengan benar karena akan menimbulkan luka serius bahkan kematian. Kasus kedaruratan di sekolah dapat terjadi sewaktu-waktu. Oleh karena itu, kesiapan pengetahuan penanganan awal dari civitas di sekolah baik guru atau siswa sendiri menjadi point penting. Penanganan yang tepat dapat mencegah perburukan kondisi penderita selanjutnya (Bandyopadhyay et al., 2017). Prevalensi nasional kejadian cedera mencapai 9,2% dan data kejadian cedera pada anak sekolah sebesar 13% (Kemenkes, 2019). Beberapa kasus cedera yang sering terjadi di sekolah adalah pingsan, sprain, cedera lalu lintas, tersedak, epistaksis, terbakar, jatuh, tenggelam, keracunan, tersengat serangga, dan muntah (Sutriningsih & Ardiyani, 2018). Kecelakaan dapat terjadi dimana saja yaitu di sekolah, tempat kerja, di jalan, bahkan di sekolah. Keselamatan diri anak-anak di sekolah merupakan perhatian penting bagi orang tua dan pihak sekolah.

Prevalensi disabilitas pada usia 0-14 tahun sebesar 5,1% (93 juta orang) dan 0,7% (13 juta orang) dan pada usia 15 tahun atau lebih sebesar 19,4% (892 juta orang) dan 3,8% (175 juta orang). Penyandang disabilitas fisik memiliki risiko cedera jatuh. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang memiliki keterbatasan pada tubuhnya menyebabkan mereka kurang mampu dalam mengekplorasi diri, takut, tidak percaya diri dan berisiko mengalami cidera saat melakukan aktivitas di sekolah karena belum terbiasa dengan lingkungan baru. Edukasi mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan di lingkungan sekolah sangat penting diberikan baik pada anak, orang tua maupun kepada guru SLB supaya tidak terjadi perburukan. Metode yang diberikan dapat berupa simulasi yang telah terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan (Aulia Putri Safira, 2022).

Pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) merupakan upaya yang dilakukan sebelum dibawa ke fasilitas layanan kesehatan untuk mendapatkan penanganan profesional. Pertolongan pertama bukan merupakan tindakan pengobatan akan tetapi merupakan upaya sementara untuk menyelamatkan korban. Pada dasarnya prinsip pelayanan pasien gawat darurat adalah time saving is life saving. Pengetahuan penanganan kodisi kegawatdaruratan memegang peran penting dalam menentukan keberhasilan pemberian pertolongan. Kesalahan dalam prosedur dan sikap penolong dapat mengakibatkan kecacatan atau kejadian yang tidak diinginkan (Kusumaningrum et al., 2018). Pendidikan keselamatan juga penting diajarkan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kondisi anak berkebutuhan khusus secara kognitif dapat menghambat anak dalam memberikan penanganan yang cepat dan tepat pada kondisi kecelakaan atau kedaruratan di sekolah. Selain itu, menurut penelitian anak tuna grahita ditemukan 4,6 kali lebih besar kemungkinannya menjadi korban kekerasan seksual dibandingkan dengan anak normal lainnya (Skelton, 2013).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki perbedaan yang cukup signifikan pada berbagai dimensi dari fungsi kemanusiaannya dan memiliki perbedaan tumbuh kembang dengan anak-anak pada umumnya, sehingga dapat menghambat kemandirian secara maksimal. Oleh karena itu, kemampuan mereka dalam menguasai ketrampilan tata laksana pertolongan pertama pada kecelakaan perlu diberikan sejak dini. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anwar et al. (2016) memberikan gambaran pengetahuan guru tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) di sekolah luar biasa (SLB) di Gemolong Sragen sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 12 responden (40%). Guru dapat mengalami kesulitan dalam memberikan stimulus selama anak di sekolah terutama dalam hal tata laksana P3K. Asesmen merupakan tahapan awal sebelum diterapkan suatu pembelajaran untuk ABK.

Pengkajian di awal pada ABK sangat penting dilakukan secara tepat sebagai data awal terhadap aspek perkembangannya, sehingga keluarga dan pihak sekolah dapat memberikan stimulus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak (Widiastuti et al., 2017). Individu ABK usia dini memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain, kemampuan bina diri mereka juga beragam, sehingga layanan khusus yang diberikan tidak hanya pada bidang pendidikan namun non akademik untuk meningkatkan kualitas hidup mereka salah satunya adalah pertolongan pertama pada kecelakaan atau cedera di sekolah (Irvan, 2020).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di SLB N Petanang Kota Lubuklinggau. Fenomena yang terjadi yaitu mayoritas guru dan siswa belum pernah diberikan edukasi kesehatan mengenai P3K di sekolah. Guru SLB juga mayoritas belum memahami bagaimana penggunaan obat-obatan dasar dan peralatan medis di sekolah dalam tata laksana pertama jika terjadi kasus cidera atau kedarutatan di sekolah. Kondisi tersebut menjadi masalah mendasar bahwa selama ini edukasi tentang P3K belum menjadi perhatian penting. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melatih para guru dan siswa di SLB Negeri Petanang Lubuklinggau dalam pertolongan pertama pada kasus kecelakan dan cidera di sekolah.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan oleh tim pengabdi yaitu dosen dan mahasiswa dari Prodi Keperawatan Lubuklinggau pada bulan Maret tahun 2022 di SLB Negeri Petanang Kota Lubuklinggau. Sasaran kegiatan pengabmas ini adalah guru dan siswa SLB pada jenjang menengah. Adapun metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah penyuluhan dan pelatihan dengan metode simulasi dan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan: Tim Pengabdi Prodi Keperawatan Lubuklinggau melakukan koordinasi dengan pihak sekolah apakah kegiatan dapat dilaksanakan dengan cara luring dengan menggunakan protokol kesehatan dan menyesuaikan jadwal yang dibuat oleh sekolah.
2. Tahap pelaksanaan:

a) Skrining kesehatan dasar seperti penimbangan BB, TB, pengukuran tanda-tanda vital pada anak.
b) Edukasi pengenalan alat-alat kesehatan dan obat-obatan yang dapat digunakan jika terjadi cidera. Pelatihan diberikan kepada guru dan siswa SLB dengan metode simulasi yaitu memperagakan seolah-olah dengan kasus nyata, sehingga dapat dibayangkan kejadian yang sesungguhnya.

3. Tahap evaluasi: Tim melakukan evaluasi sejauh mana pemahaman guru dan siswa terhadap edukasi dan ketrampilan tentang P3K yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Siswa (n=25)

Karakteristik	Frekuensi (orang)	%
Jenjang Sekolah		
a. SD	5	20
b. SMP	10	40
c. SMA	10	40
Jenis Kelamin:		
a. Laki-laki	15	60
b. Perempuan	10	40

Merujuk pada tabel 1 mayoritas anak yang mengikuti kegiatan pengabmas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 60% dan yang terlibat pada kegiatan adalah semua jenjang dari dasar sampai dengan menengah dengan total 25 siswa ABK.

Tabel 2. Hasil Perolehan Nilai Pre dan Post Test

Kelompok	Pretest	Posttest
Siswa ABK	30,3%	60,5%
Guru ABK	55%	82,5%

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi dan pelatihan dengan menggunakan teknik simulasi dikatakan berhasil karena terjadi peningkatan hasil nilai posttest baik pada kelompok guru dan siswa ABK.

Pemilihan metode pada kegiatan penyuluhan akan sangat mempengaruhi pemahaman siswa. Metode dan media yang tidak tepat akan menurunkan minat dalam penyerapan informasi karena anak tidak fokus dan sulit berkonsentrasi. Pemberian informasi yang efektif bagi anak sekolah adalah dengan menggunakan media pembelajaran dengan metode belajar sambil bermain. Alat permainan edukatif yang menarik juga penting dalam meningkatkan fokus anak SLB dalam belajar (Ridawati et al., 2022). Peningkatan rerata pengetahuan pada kelompok guru dan siswa dikarenakan ketertarikan guru dan siswa pada saat berlangsungnya kegiatan dengan metode simulasi. Peserta dapat mempraktikan pertolongan pertama seolah-olah dengan kasus nyata. Metode ini dipilih agar peserta semakin aktif selama pelatihan, sehingga terjadi peningkatan pengetahuan dan perbaikan sikap siswa tentang pencegahan dan penanganan kasus kedaruratan di sekolah. Metode simulasi terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan peserta kegiatan pengabmas tentang tema P3K (Oktaviani et al., 2020).

Gambaran tingkat risiko cedera pada anak usia sekolah yaitu dengan tingkat sedang sebesar 60,4% (Dewi, 2015). Hal ini berarti, berbagai upaya harus segera dilakukan untuk mencegah dan mengantisipasi terjadinya cedera pada anak. Guru di SLB juga harus dibekali mengenai tata laksana pertolongan pertama agar menjadi lebih percaya diri dan semakin antusias dalam menyampaikan materi pada anak dan orang tua. Pelatihan tentang P3K juga penting diberikan kepada guru seperti hal-hal pokok yang harus diketahui oleh penolong, dampak yang timbul pada korban, sumber daya yang dapat dipergunakan saat menolong dan teknik pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) (Sari et al., 2022).

Edukasi mengenai perilaku aman juga perlu diberikan pada siswa SLB karena keterbatasan fisik, sehingga risiko cedera pada saat aktivitas di sekolah atau saat kegiatan bina diri (Hutagaol, 2020). Berdasarkan jawaban para siswa mayoritas siswa dapat mengidentifikasi potensi bahaya dan memilih sikap yang positif untuk menghindarkan bahaya. Evaluasi secara keseluruhan kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik dan dapat dilihat pada tabel 3, dimana beberapa poin yang atau ditargetkan sudah tercapai.

Tabel 3. Evaluasi Perubahan Kondisi Sebelum dan Sesudah Program Pengabdian Kepada Masyarakat

Unsur	Pra IbM	Pasca IbM
Pengetahuan tentang pertolongan pertama	Rendah	Meningkat
Pengetahuan siswa cuci tangan sebelum penanangan luka	Rendah	Meningkat
Ketrampilan membalut luka	Belum mengunakan teknik yang benar	Sudah menggunakan teknik yang benar
Pengenalan alat dan obat-obatan kotak P3K	Rendah	Meningkat

Manfaat Pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan yang diberikan kepada guru dan siswa SLBN Petanang Lubuklinggau dengan metode simulasi juga dapat memberikan dampak yang positif terhadap pengetahuan dan ketrampilan mengenai penggunaan alat kesehatan seperti termometer, stetoskop, dan penggunaan obat-obatan dasar. Siswa/siswi sangat antusias selama pelatihan. Peserta pelatihan P3K tidak hanya diberikan edukasi kesehatan, namun peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk melakukan simulasi dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. Metode simulasi dapt diterapkan pada tindakan penanganan luka terbuka pada anak usia sekolah dengan cara siswa ikut serta dalam bermain peran dalam tata laksana luka terbuka (Saputra et al., 2019).

Gambar 1. Tim Pengabdi dan Mitra

Gambar 2. Foto Bersama Penyuluhan P3K bersama guru dan siswa SLBN Petanang

Gambar 3. Pelaksanaan kegiatan pengmas dengan simulasi

Antusias siswa dalam bermain peran dapat dilihat pada gambar di atas. Pengenalan langsung kotak P3K dapat membuat anak memahami obat-obatan dasar yang diperlukan Ketika terjadi cidera di sekolah.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SLB N Petanang Lubuklinggau dapat dikatakan berhasil karena terjadi peningkatan hasil nilai posttest pada kelompok Guru dan Siswa/siswi ABK dengan metode simulasi.

SARAN

Hasil kegiatan pengabmas ini dapat menjadikan masukan bagi pengelola SLB untuk dapat membuat program pelatihan P3K secara periodik dan pengadaan peralatan dan obat-obatan dasar pada kotak P3K di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Program Studi Keperawatan Lubuklinggau Poltekkes Kemenkes Palembang, Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Poltekkes Kemenkes Palembang, Kepala Sekolah SLB N Lubuklinggau, segenap dewan guru, orang tua siswa yang telah mendukung dalam proses penerapan Ipteks bagi Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Z., Ingarianti, T. M., & Suryaningrum, C. (2016). Model Development and Trial of Early Detection Manual for the Special Needs Children at Early Age Education Level. Journal of Education and Practice, 7(32), 26–32.

Aulia Putri Safira, A. (2022). Pengaruh Pemberian Simulasi Tentang Pertolongan Pertama Cidera

Pada Anak Disabilitas Terhadap Keterampilan Orang Tua Siswa Di Slb Negeri Salatiga. Universitas Kusuma Husada.

Bandyopadhyay, L., Manjula, M., Paul, B., & Dasgupta, A. (2017). Effectiveness of first-aid training on school students in Singur Block of Hooghly District, West Bengal. Journal of Family Medicine and Primary Care, 6(1), 39–42.

Dewi, A. P. (2015). Gambaran Tingkat Risiko Cedera pada Anak Usia Sekolah. Riau University.

Hutagaol, D. D. M. B. (2020). Perilaku Aman pada Siswa Sekolah Luar Biasa. HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development), 4(Special 1), 238–246.

Irvan, M. (2020). Urgensi identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus usia dini. Jurnal Ortopedagogia, 6(2), 108–112.

Kemenkes, R. I. (2019). Profil kesehatan Indonesia 2018 [Indonesia health profile 2018].

Kusumaningrum, B. R., Kartika, A. W., Ulya, I., Choiriyah, M., Ningsih, D. K., & Kartikasari, E. (2018). Pelatihan Pertolongan Pertama pada Kegawatdaruratan di Sekolah Children Centre Brawijaya Smart School Malang. International Journal of Community Service Learning, 2(4), 309–314.

Oktaviani, E., Feri, J., & Susmini, S. (2020). Pelatihan pertolongan pertama kasus kegawatdaruratan di Sekolah dengan Metode Simulasi. JCES (Journal of Character Education Society), 3(2), 403–413.

Ridawati, I. D., Oktaviani, E., Zuraidah, Z., Aprilyadi, N., Feri, J., Eriani, T., Yuniarti, Y., & Murtilawati, T. (2022). Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Omicron Melalui Bermain Puzzle Pada Anak Berkebutuhan Khusus. SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 6(2), 915–921.

Saputra, W., Krisnana, I., Kurnia, I. D., & Kusumaningrum, T. (2019). Metode role play meningkatkan pengetahuan dan tindakan pertolongan pertama luka pada anak usia Sekolah Dasar di daerah rawan bencana. Dalam Pediomaternal Nursing Journal, Edisi, 1.

Sari, S. M., Raja, F. L., & Rosyadi, I. (2022). Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Relawan Di Rumah Relawan Dhu'afa Pelalawan Provinsi Riau Dalam Penanganan Kecelakaan. J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(5), 5037–5044.

Skelton, T. (2013). Children, young people, UNICEF and participation. In Global Childhoods (pp. 165–181). Routledge.

Sutriningsih, A., & Ardiyani, V. M. (2018). Aplikasi Paediatric Triage Metode JumpSTART Mempengaruhi Kesiapan Penanganan Awal Kegawatdaruratan Pada Anak Di SDN Purwosari I Kabupaten Pasuruan. Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan, 6(3), 286–293.

Widiastuti, S., Suwitri, S., & Warella, Y. (2017). Evaluation of the Implementation of the Educational Inclusion of Junior High School Level in Central Java Constructs. Journal of Social Science Studies, 4(2), 1–19.